

Mumuh Muhsin Z.

**ANALISIS KUANTITATIF
DALAM PENELITIAN SEJARAH**

**MASYARAKAT SEJARAWAN INDONESIA
CABANG JAWA BARAT PRESS
BANDUNG
2011**

Analisis Kuantitatif dalam Penelitian Sejarah

oleh: Mumuh Muhsin Z.

Copyright © 2011 by Mumuh Muhsin Z.

Penerbit

Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Press
d.a.Prodi Ilmu Sejarah FIB Unpad
Jl. Raya Jatinangor-Sumedang km 21 Jatinangor

Editor: Miftahul Falah, M.Hum.

Layout: Miftahul Falah, M.Hum.

Desain Sampul: Yulianti, S.Kom.

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muhsin Z., Mumuh

Analisis Kuantitatif dalam Penelitian Sejarah/Mumuh Muhsin Z.

viii + 129 hlm. ; 15,5 x 23 cm.

ISBN 978-602-7859-02-9

1. *Analisis Kuantitatif dalam Penelitian Sejarah* I. Judul
II. Falah, Miftahul.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Judul buku ini merupakan judul salah satu makalah yang ada di dalamnya. Pertimbangan judul makalah tersebut dijadikan judul buku karena judul tersebut dianggap cukup merepresentasikan semangat teoretis dan metodologis penelitian sejarah, yang mana kedua aspek tersebut jadi semangat isi kumpulan tulisan ini.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan, tepatnya makalah, yang dipresentasikan dalam berbagai *moment* dan untuk kepentingan yang berbeda. Beberapa tulisan yang ada dalam buku ini sudah mengalami banyak perubahan, penambahan, dan penyempurnaan. Munculnya ide membukukan makalah-makalah tersebut adalah berangkat dari asas manfaat. Bila makalah-makalah tersebut dibiarkan begitu saja, apa adanya sebagai makalah, tentu kemanfaatannya akan sangat terbatas karena hanya akan diketahui oleh para peserta seminar. Akan tetapi setelah dibukukan diharapkan tulisan-tulisan tersebut bisa dibaca dan dikaji oleh sebanyak mungkin orang, sekaligus pikiran-pikiran penulis akan lebih tersebar dan terdokumentasikan dengan lebih baik.

Harapan penulis, di tengah-tengah kekurangan yang masih ada, semoga buku ini bermanfaat bagi khalayak pembaca.

Bandung, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Hlm.
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
SUMBER TULISAN	vii
PENDAHULUAN	1
NOVEL DAN SEJARAH	3
URGENSITAS ANALISIS KUANTITATIF DALAM PENELITIAN SEJARAH	9
STUDI LAPANGAN BAGI PENELITIAN SEJARAH	23
ISLAMISASI SEJARAH INDONESIA; PARADIGMA HISTORIOGRAFI MADZHAB AL-MANSURIYYAH	29
WARISAN ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU DAN PERADABAN DUNIA (MENGAPRESIASI PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID DAN S.I. POERADISASTRA)	37
PENDIDIKAN DAN NASIONALISME	57
MENGAGAS ARAH PERKEMBANGAN PARADIGMA BARU HISTORIOGRAFI INDONESIA	61
DEKONSTRUKSI HISTORIOGRAFI INDONESIA; GUGATAN AHMAD MANSUR SURYANEGARA TERHADAP DEISLAMISASI SEJARAH INDONESIA	69
HARI JADI PROVINSI JAWA BARAT	79
MENKAKJI ULANG HARI JADI GARUT TINJAUAN TEORI DAN METODOLOGI	87
MENULIS SEJARAH DENGAN METODE SEJARAH KRITIS	95
DAFTAR SUMBER	103

SUMBER TULISAN

“Novel dan Sejarah”, disampaikan dalam bedah novel sejarah; Remy Sylado. 2010. *Namaku Mata Hari*. Jakarta: Gramedia. Diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Sejarah (HIMSE) Bekerja Sama dengan Perpustakaan Batu Api dan Gramedia pada tanggal 13 Desember 2010 di Aula PSBJ Jatinangor.

“Urgensitas Analisis Kuantitatif dalam Penelitian Sejarah”, Makalah disajikan dalam Seminar Akademik di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Tanggal 15 Desember 2009.

“Studi Lapangan bagi Penelitian Sejarah”, Makalah disampaikan dalam kegiatan “Bimbingan Teknis Penelitian”, diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, di Hotel Agusta Jl. Cipanas No. 57 Garut, pada hari Sabtu, 7 Februari 2009.

“Islamisasi Sejarah Indonesia; Paradigma Historiografi Madzhab al-Mansuriyyah”, Makalah disajikan dalam diskusi buku *Api Sejarah* jilid 1 dan 2 karya Ahmad Mansur Suryanegara, diselenggarakan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada 19 Mei 2010.

“Warisan Islam terhadap Perkembangan Ilmu dan Peradaban Dunia (Mengapresiasi Pemikiran Nurcholish Madjid dan S.I. Poeradisastra)”, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional “Islam dan Ilmu Pengetahuan Dilihat dari Perspektif Sejarah”. Diselenggarakan oleh DKM FISIP UNPAD pada tanggal 10 Desember 2010 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran.

“Pendidikan dan Nasionalisme”, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional “Pendidikan dan Nasionalisme”. Diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Jawa Barat Bekerja Sama dengan Program Studi Ilmu Sejarah Fak. Sastra Universitas Padjadjaran di Kampus Fak. Sastra Unpad Jatinangor tanggal 18 Mei 2011.

“Menggagas Arah Perkembangan Paradigma Baru Historiografi Indonesia; Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional Sejarah IX pada tanggal 5-8 Juli 2011 di Jakarta; diselenggarakan oleh Direktorat Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang bekerja sama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia

“Dekonstruksi Historiografi Indonesia; Gugatan Ahmad Mansur Suryanegara terhadap Deislamisasi Sejarah Indonesia”, Makalah disampaikan dalam Bedah Buku *Api Sejarah* Jilid 1 dan 2 dengan tema “Belajar dari Sejarah untuk Mengungkap Kebenaran”. Diselenggarakan oleh Rumah Keilmuan dan Keadaban (RkiK) Mujahidin, Badan Ta’mir Masjid Raya Mujahidin pada 7 Agustus 2011 di Auditorium Masjid Raya Mujahidin Jl. Sancang No. 6 Bandung.

“Hari Jadi Provinsi Jawa Barat”, Makalah disampaikan dalam Seminar “Penentuan Hari Jadi Jawa Barat; sebuah Analisis Historis”. Diselenggarakan oleh Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tanggal 13 Oktober 2010 di Hotel Horison.

“Mengkaji Ulang Hari Jadi Garut Tinjauan Teori dan Metodologi“, Makalah disampaikan dalam Seminar “Mengkaji Ulang Hari Jadi Garut”. Diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Bekerja Sama dengan Pemkab. Garut dan Puslit KKLPPM Universitas Padjadjaran pada hari Selasa, 10 Maret 2009 di Pendopo Kabupaten Garut

“Menulis Sejarah dengan Metode Sejarah Kritis”, Makalah disampaikan dalam Kursus Sejarah dan Budaya Sunda; diselenggarakan oleh Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Majalah *Mangledan* Museum Sri Baduga pada 16 Februari 2011 di Museum Sri Baduga Jl. BKR No. 185 Bandung.

PENDAHULUAN

Ilmu sejarah ibarat binatang omnivora, binatang pemakan segalanya. Ketika diyakini segala yang ada mempunyai asal-usul kejadian, melewati proses yang mewaktu, maka semua itu mempunyai sejarah. Artinya juga segala yang ada itu bisa menjadi objek kajian sejarah. Konsekuensi dari hal itu adalah diidealkan seorang sejarawan dapat menguasai semua konsep/teori ilmu-ilmu sosial. Sehingga, dengan demikian, ia dapat menganalisis dan memberikan eksplanasi persoalan-persoalan sosial. Pada sisi lain sudah menjadi tuntutan dan sekaligus kebutuhan keilmuan agar ilmu-ilmu lain di luar ilmu sejarah, khususnya yang tergolong ilmu-ilmu sosial, dalam kajiannya jangan sampai bersifat *ahistoris*.

Dengan demikian, setidaknya di antara ilmu-ilmu sosial harus melakukan *rapproachment*, saling mendekati. Bukan masanya lagi saat ini muncul egoisme disiplin, apalagi arogansi disiplin, menganggap ilmunya lebih bergengsi dibanding ilmu-ilmu yang lain.

Dalam perkembangan tuntutan zaman, ilmu sejarah tidak lagi berasyik-masyuk dengan masa lalu yang hampa manfaat praktis bagi pemecahan masalah-masalah kini dan mendatang. Selain akan terlalau mewah dan mahal, hal seperti itu pun akan membuat ilmu sejarah teralienasi dari pergaulan kekinian dan tidak akan menjadi bagian dari pertimbangan-pertimbangan penyusunan kebijakan.

NOVEL DAN SEJARAH

Pengantar

Dilihat dari *setting* cerita, terdapat novel yang berlatar belakang sejarah. Nama tokoh, nama tempat, peristiwa, dan penanggalannya diambil dari dan bersesuaian dengan peristiwa sejarah. Novel semacam ini disebut sebagai novel sejarah. Banyak pengarang atau novelis yang memproduksi karya seperti ini di antaranya adalah Remy Sylado, Paramudya Ananta Toer, Hamka, dan sebagainya.

Pertanyaannya adalah apa yang membedakan antara novel sejarah dengan tulisan sejarah (historiografi)? Dapatkah novel sejarah dijadikan sumber penulisan sejarah? Makalah ini disusun untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Novel

Novel adalah karya sastra, karya fiksi. Penulisan sebuah novel tidak mengharuskan berdasarkan pada fakta empiris yang kebenaran dan keakuratannya harus dipertanggungjawabkan. Walaupun ada keharusan, barangkali sang penulis novel harus setia pada *plot* yang sudah dibuatnya. Selain itu, novel mengandalkan imajinasi. Oleh karena itu, bisa dipahami bila pemaparannya sangat ekspresif dan emosional dengan mengandalkan kekuatan kata. Bahkan sebuah novel dianggap berhasil bila bisa mengeksplorasi emosi pembacanya.

Meskipun novel Remy Sylado ini dikategorikan sebagai “novel sejarah”, tetap saja ia sebuah novel. Dalam arti, tetap saja ia sebuah karya fiksi yang mengandalkan kekuatan imajinasi sang penulis. Walaupun ia menampilkan fakta sejarah, itu tidak lebih

sekedar *setting* cerita saja. Bobot fiksi, imajinasi, fantasi dengan emosionalitas yang sangat tinggi tetap lebih mendominasi.

Sebagai ilustrasi, perlu disampaikan beberapa contoh dari novel *Namaku Mata Hari*. Salah satu akar persoalan segala ketegangan, konflik, kebencian, hingga peristiwa-peristiwa yang mengharu biru yang berskala besar adalah ketidakharmonisan hubungan suami dan istri, antara Norman John MacLeod dengan Margaretha Geertruida. Penyebab ketidakharmonisan suami istri ini adalah di malam pertama setelah perkawinannya didapatkannya sang istri sudah tidak perawan lagi.

Yang patut dipersoalkan di sini adalah pengarang tampaknya lupa dengan masalah *Kulturgebundenheit* (ikatan budaya). Mempersoalkan keperawanan di malam pertama itu menonjol terjadi di dunia Timur. Di negara Eropa, di mana penduduknya banyak yang tidak beragama dan mendewakan kebebasan, agak ganjil kalau masih mempersoalkan keperawanan. Apalagi kalau diingat dalam novel ini disebutkan latar kehidupan sang suami yang sebelum nikah ia sudah sangat biasa melacur, menyatakan diri tidak beragama, dan menganut kebebasan.

Ilustrasi lain adalah dalam novel ini disebutkan bahwa Margaretha Geertruida atau Mata Hari menguasai tujuh bahasa. Yang patut menjadi pertanyaan pembaca adalah apakah yang menguasai tujuh bahasa ini betul-betul Mata Hari atau pengarang novel ini? Dan masih banyak contoh lain. Apa pun yang terjadi dengan novel ini, logis atau tidak, akurat atau tidak, sang penulis tidak bisa dituntut pertanggungjawaban atas kebenaran fakta, karena ini adalah sebuah novel, sebuah karya sastra, sebuah karya fiksi.

Bobot kesejarahan yang ada pada novel ini lebih pada informasi-informasi sederhana tapi penting diketahui. Misalnya, seperti nama-nama tempat ketika zaman Pemerintahan Hindia Belanda yang kemudian setelah kemerdekaan nama itu

berubah/diganti, di antaranya Beirlaan (sekarang Jl. Kesatriaan, daerah Matraman), Meester Cornelis (sekarang Jatinegara) di Jakarta; kemudian Stasiun Keretaapi Willem I (sekarang Museum Keretaapi Ambarawa), Heerenstraat (sekarang Jl. Letjen Soeprapto, pernah juga bernama Jl. Mpu Tantular di Semarang). Selain itu terdapat juga informasi tentang kesetaraan nilai mata uang, seperti satu *ketip* (10 sen), satu *goweng* (0,25 sen), satu *doewit* (0,85 sen), satu *seteng* (3,50 sen).

Sejarah

Sejarah adalah ilmu empiris. Sejarawan dalam menyusun karyanya harus setia pada fakta. Fakta harus memenuhi kriteria sah dan terpercaya. Untuk itu setiap data yang mau dijadikan sumber harus terlebih dahulu dikritik. Untuk menyusun karya sejarah harus diikuti metode dan metodologi sejarah, sehingga ia menjadi karya yang berbobot ilmiah. Kebenaran, ketepatan, dan keterpercayaan berkaitan dengan fakta dan interpretasi harus bisa dipertanggungjawabkan.

Memang, antara novel dan sejarah ada kesamaan dalam hal penggunaan imajinasi. Sebuah narasi selalu memuat fakta tentang apa, siapa, kapan, dan di mana. Semua itu perlu ditetapkan secara pasti. Mengenai bagaimana sesuatu itu terjadi ternyata banyak sejarawan yang tidak mengetahuinya karena hampir tidak ada peristiwa sejarah yang meninggalkan jejak sangat lengkap. Namun demikian, hal tersebut tidak berarti bahwa keutuhan narasi tidak bisa disusun. Di sinilah letak pentingnya imajinasi karena ia dapat mengisi kekurangan atau kekosongan data. Proses penulisan sejarah dapat diumpamakan seperti pekerjaan tukang. Ia membuat tumpukan batu menjadi tembok dengan menyambungkannya memakai semen. Fungsi imajinasi menyerupai semen. (Kartodirdjo, 1992: 91, 92).

Selanjutnya, Kartodirdjo (1992: 92 - 93) membuat perbandingan antara imajinasi dalam novel dan imajinasi dalam sejarah.

PERBANDINGAN ANTARA SEJARAH DAN NOVEL

No.	SEJARAH	NOVEL
1	Dituntut menunjuk kepada hal-hal yang memang pernah ada atau terjadi.	Dapat saja menggambarkan sesuatu yang tidak pernah ada atau terjadi. Kesemuanya bersumber pada rekaan.
2	Sejarawan terikat pada keharusan, yaitu bagaimana sesuatu sebenarnya terjadi di masa lampau, artinya tidak dapat ditambah-tambah atau direka.	Novelis sepenuhnya bebas untuk menciptakan dengan imajinasinya mengenai apa, kapan, siapa, dan di mananya.
3	Hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya perlu direkonstruksi, paling sedikit hubungan topografis atau kronologisnya. Sejarawan perlu menunjukkan bahwa yang ada sekarang dan di sini dapat dilacak eksistensinya di masa lampau. Hal itu berguna sebagai bukti atau saksi dari apa yang direkonstruksi mengenai kejadian di masa lampau.	Faktor perekayasaan pengaranglah yang mewujudkan cerita sebagai suatu kebulatan atau koherensi, dan sekali-kali ada relevansinya dengan situasi sejarah.

No.	SEJARAH	NOVEL
4	Sejarawan sangat terikat pada fakta mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana.	Pengarang novel tidak terikat pada fakta-fakta sejarah mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana. Kesemuanya dapat berupa fiksi tanpa ada kaitannya dengan fakta sejarah tertentu. Begitu pula mengenai peristiwa-peristiwanya, tidak diperlukan bukti, berkas, atau saksi.
5	Pelaku-pelaku, hubungan antara mereka, kondisi dan situasi hidup, dan masyarakat, kesemuanya adalah harus sesuai dengan kenyataan yang terjadi.	Pelaku-pelaku, hubungan antara mereka, kondisi dan situasi hidup, dan masyarakat, kesemuanya adalah hasil imajinasi.

Simpulan

Novel berbeda dengan sejarah. Meskipun novel itu disebut novel sejarah, tetap saja ia sebuah novel. Antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat menonjol yaitu novel berdasarkan fiksi dan imajinasi. *Setting* dan *plot* cerita sudah ditentukan terlebih dahulu oleh pengarang; sedangkan sejarah adalah sebuah kisah atau cerita mengenai peristiwa yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Tidak ada unsur fiksi dan rekayasa di dalamnya. Penulis sejarah harus setia pada fakta yang valid dan terpercaya kebenarannya.

Bisa saja novel dijadikan sumber penulisan sejarah. Akan tetapi terlebih dahulu harus dilakukan kritik yang amat serius berdasarkan prinsip-prinsip metode dan metodologis sejarah.

URGENSITAS ANALISIS KUANTITATIF DALAM PENELITIAN SEJARAH

Pengantar

Secara kategoris terdapat dua bidang ilmu yang masing-masing berada pada dua ujung berlawanan. Ujung yang satu ditempati oleh Ilmu Pengetahuan Alam dan ujung yang lainnya ditempati oleh Ilmu Kemanusiaan (Ilmu Humaniora).

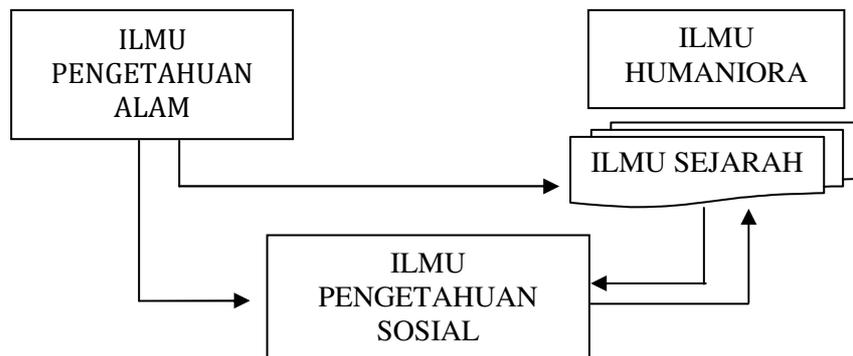
Pada abad ke-18 dan ke-19, sewaktu aliran rasionalisme memuncak dan mencapai fase positivisme, konsepsi tentang ilmu dipengaruhi oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan Alam yang demikian pesat sehingga ilmu tersebut seakan punya fungsi normatif untuk menjadi “hakim” yang menentukan kriteria seberapa jauh pelbagai cabang ilmu yang lain dapat dikategorikan sebagai “*science*”, atau sebagai “ilmu”. Kriteria yang dimaksud adalah “kemampuan merumuskan dalil atau hukum sehingga bisa membuat generalisasi dan memprediksi masa depan”. Berdasarkan kriteria ini, Ilmu Humaniora (Sastra, Sejarah, Filologi, Filsafat, dan sebagainya) dikategorikan sebagai bukan “ilmu” karena tidak mampu merumuskan hukum.

Pandangan seperti itu mendapat reaksi dari kaum *Neo-Kantian* yang berpendapat bahwa antara kedua ilmu tersebut bersifat generik, berdiri sejajar, dan masing-masing memiliki otonomi sendiri sehingga yang satu tidak berhak menilai – apalagi menghakimi – yang lainnya. Selain itu diakui pula adanya perbedaan karakter yang menonjol di antara keduanya. Ilmu Pengetahuan Alam mengarah ke pembuatan generalisasi yang dicapai lewat analisis dan bersifat kuantitatif, sedangkan Ilmu Humaniora mengarah ke perumusan gambaran khusus yang diperoleh lewat narasi dan lebih bersifat kualitatif.

Dalam dikhotomi ini, kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial berada di tengah-tengah, di antara dua ujung ekstremitas itu. Ilmu Sosial memperhatikan keteraturan atau keajegan tindakan dan kelakuan manusia; mengamati pola, struktur, lembaga, dan kecenderungan; kesemua itu mirip dengan hukum-hukum. Beberapa contoh Ilmu Sosial adalah Ilmu Ekonomi, Ilmu Kependudukan (Demografi), dan Geografi. Dengan demikian, Ilmu Sosial lebih dekat pada Ilmu Alam daripada Ilmu Humaniora terhadap Ilmu Alam.

Sementara itu, muncul perkembangan yang menunjukkan adanya pengaruh kuat Ilmu Sosial pada Ilmu Sejarah terutama dalam hal teori dan metodologi. Dengan demikian, bila dibandingkan dengan Ilmu Humaniora lainnya, Ilmu Sejarah lebih memiliki kedekatan pada Ilmu Sosial. Artinya juga, Ilmu Sejarah lebih dekat pada Ilmu Alam dibanding Ilmu Humaniora lainnya terhadap Ilmu Alam.

BAGAN RELASI ILMU PENGETAHUAN ALAM,
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL, DAN ILMU HUMANIORA



Berdasarkan uraian di atas, secara anatomis keilmuan, tampaknya cukup punya “legalitas” bila pengkajian Ilmu Sejarah mengarah ke terciptanya generalisasi dan melakukan penghampiran-penghampiran (*approaches*) yang bersifat kuantitatif.

Urgensitas Penerapan Analisis Kuantitatif

Terpengaruh oleh perkembangan Ilmu Sosial pada satu sisi dan perkembangan Ilmu Sejarah itu sendiri pada sisi lain, pengkajian sejarah tidak lagi memuaskan bila hanya bersifat deskriptif-naratif tapi menuntut bersifat analisis-struktural. Sejarah yang bersifat analisis-struktural memiliki kemampuan memberikan daya-jelas yang lebih tinggi. Kecenderungan semacam ini mengisyaratkan pentingnya diterapkan teori dan metodologi ilmu sosial dalam pengkajian sejarah. Melalui upaya ini Ilmu Sejarah akan mampu menganalisis dan mengungkapkan hal-hal yang umum (pola-pola, kecenderungan, serta pelbagai aspek struktural), di samping hal-hal yang unik. Pada gilirannya, hal ini menuntut generalisasi dan penerapan metode kuantitatif.

Di samping itu, diversitas tema kajian yang semakin beragam – seperti *agriculture, mining and forestry, textiles, metallurgy and other industry, trade and transport over land, trade and transport over water, government finance, education, science and technology, money, banking, and coinage, criminal statistics, wages and prices, interest rates (both in money and crops, i.e. agricultural loans), urbanization, health, population, labour force, climate/weather, geography/maps* – tuntutan penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif semakin terasa urgensitasnya. Tingkat kemendesakan itu lebih memungkinkan untuk direspons dengan tersedianya sumber data yang cukup, paling tidak untuk periode dan tema tertentu, seperti data statistik kependudukan, ekonomi, catatan perpajakan, data pertanian, dan sebagainya. Tentu saja kemungkinan penggunaan

pendekatan kuantitatif pun lebih diperkuat lagi oleh semakin memasyarakatnya kalkulator dan komputer dengan program *excel*-nya sebagai instrumen yang memudahkan pengolahan data.

Selain itu, penerapan analisis kuantitatif akan lebih terasa urgensitasnya mengingat dalam perkembangan terakhir ini pengaruh postmodernisme (selanjutnya ditulis posmo) dengan dekonstruksinya cukup mengemuka. Pandangan posmo dengan dekonstruksinya itu meragukan tentang kebenaran, realitas, makna, dan pengetahuan yang dibangun di atas kekuatan fondasi teks, bahasa, atau permainan kata. Oleh karena itu, semua disiplin ilmu yang berbasis bahasa, termasuk di dalamnya ilmu sejarah, menjadi “terancam”. Dalam kaitan inilah posmo mengancam dan dapat menggoyahkan eksistensi ilmu sejarah, karena posmo berpandangan relatif terhadap fakta, objektivitas, dan kebenaran yang justru menjadi pokok kajian sejarah. Pandangan skeptis teori posmo mempersoalkan validitas mutlak ketiga hal tersebut Untuk menanggapi ancaman posmo ini diperlukan perbaikan teori dan metodologi penelitian sejarah yang dapat mengokohkan tegaknya fakta, objektivitas, dan kebenaran sejarah. Sementara ini, untuk menghadapi hal ini tiga alternatif ditawarkan sebagai solusi, yaitu melalui penerapan teori korespondensi, teori korelasi, dan metodologi strukturistik (Zuhdi, 2008). Selanjutnya, saya menawarkan perlu ditambah lagi satu solusi, yakni penerapan analisis kuantitatif.

Tanggapan terhadap Kuantifikasi Penelitian Sejarah

Meskipun landasan metodologis dan praktis bagi penerapan analisis kuantitatif dalam penelitian sejarah cukup kuat, namun dalam kenyataannya masih relatif sedikit kalangan sejarawan, terutama di Indonesia, yang berminat menekuninya. Barangkali terdapat beberapa alasan. Pertama, sejarah ekonomi,

misalnya, yang dalam kadar tertentu menuntut sejarawan untuk memahami teori ekonomi: sementara ilmu ekonomi sendiri merupakan ilmu sosial yang relatif berkembang mendekati ilmu-ilmu eksakta, dengan terminologi teknis yang baku. Penguasaan terhadap metode ini tampaknya menjadi hambatan. Pengajaran statistik, lebih-lebih ekonometriks, belum menjadi bagian pendidikan sejarawan. Apalagi sumber daya manusianya, mereka yang bergerak dalam bidang sejarah pada umumnya berlatar belakang pendidikan lanjutan yang tidak banyak menggugurkan matematika, atau, meskipun memiliki latar pendidikan lanjutan IPA namun dengan minat matematika yang rendah. Dengan demikian, sering muncul sindiran bahwa sejarah menjadi tempat perlindungan bagi yang “buta huruf matematika” (*a refuge for mathematical illiterates*). Kedua, masih melekat kuatnya anggapan lama, dari sejarawan konservatif bahwa berbicara masalah generalisasi dan kuantifikasi dalam sejarah *per* definisi sudah merupakan *contradictio in terminis*, pertentangan arti dalam istilah. Apabila sejarah didefinisikan sebagai ilmu yang mengungkap peristiwa dalam keunikannya; yang menunjuk kepada sesuatu yang sekali terjadi; mengenai tempat, waktu, situasi dan konteks yang tidak mungkin diulang, maka tidak mungkin membuat generalisasi yang menunjuk keajegan, keteraturan, dalil atau hukum yang berlaku untuk beberapa kasus. Ketiga, munculnya reaksi sumbang yang menganggap bahwa penerapan metode kuantitatif dalam sejarah dapat merusak nilai “sastra” dari sejarah dan dapat mendistorsi serta mereduksi pandangan mengenai masa lampau manusia dengan segenap keutuhannya.

Meskipun demikian, terdapat pula pihak yang menyambut kuantifikasi dalam sejarah sebagai “*messiah*” baru yang akan menyelamatkan dari ketidaktahuan (*ignorance*) dan takhayul (*superstition*). Banyak praktisi sejarah yang memadamkan kuantifikasi

sebagai cara lain yang dapat membantu sejarawan “mengeksplorasi” masa lampau dan sebagai obat mujarab yang menggantikan metode tradisiononal.

Generalisasi dalam Sejarah

Kuantifikasi bagi studi sejarah adalah memverifikasi pernyataan-pernyataan umum. Beberapa sejarawan menyangkal hal itu seraya menegaskan bahwa urusan sejarawan bukanlah untuk melakukan generalisasi, tapi menceritakan kisah.

Kita bisa bertanya apakah sejarawan dapat menghindarkan diri dari generalisasi. Jawabannya adalah “*all agree that the historian willy-nilly uses generalizations at different levels and of different kinds*”. Bagi sejarawan yang ingin membuat generalisasi, metode kuantitatif dapat menawarkan keuntungan-keuntungan tertentu. Secara implisit generalisasi adalah bersifat kuantitatif. Lee Benson mengatakan bahwa “sejarawan yang menggunakan kata-kata seperti “*typical*”, “*representative*”, “*significant*”, “*widespread*”, “*growing*”, atau “*intense*” adalah membuat pernyataan-pernyataan kuantitatif apakah mereka memunculkan angka untuk menjustifikasi pernyataan itu atau tidak”. Sayangnya, tidak semua sejarawan menyadari perlunya mengecek pernyataan-pernyataan general.

Metode kuantitatif memungkinkan untuk menghindari kesulitan-kesulitan. Metode kuantitatif dapat membantu meyakinkan pada tingkat akurasi yang lebih tinggi. Memori adalah selektif, dan *general impressions* adalah sangat tidak dapat dipercaya. Ketika data begitu banyak dan tidak bisa diingat dalam waktu yang bersamaan, peneliti agaknya akan mengingat dengan baik kasus-kasus yang cocok dengan prakonsepsinya atau hipotesisnya yang mudah. Penyajian data dalam bentuk kuantitatif membantu kita mengingat.

Generalisasi adalah menyimpulkan dari yang khusus kepada yang umum. Generalisasi dapat digunakan sebagai hipotesis deskriptif, sebagai dugaan sementara. Generalisasi sejarah dapat berarti spesifikasi bagi ilmu lain. Generalisasi bertujuan dua hal: saintifikasi dan simplifikasi. Dalam sejarah, generalisasi sama dengan teori bagi ilmu lain. Kalau orang menggunakan istilah “teori” untuk sejarah, maka yang dimaksud adalah “generalisasi”. Simplifikasi diperlukan supaya sejarawan dapat melakukan analisis (Kuntowijoyo, 1995: 142 – 143).

Terdapat beberapa macam generalisasi, yaitu generalisasi konseptual, personal, tematik, spasial, periodik, sosial, kausal, kultural, sistemik, struktural, deskriptif, korelatif, kondisional (Kuntowijoyo, 1995: 146 – 156; Sjamsuddin, 2007: 45). Kesalahan sejarawan dalam generalisasi adalah apabila tidak representatif dan apabila generalisasi itu dianggap sebagai hukum universal yang pasti. Mesti diingat bahwa sejarah itu induktif, bukan deduktif.

Dalam praktik, penulisan generalisasi sejarah mempunyai empat makna, yaitu silogisme, “*covering law*”, inferensi statistik, dan generalisasi sejarah. Silogisme adalah generalisasi empiris. *Covering law*, hukum umum yang serba mencakup, berasal dari hukum ilmu alam. Sejarawan itu tidak berbeda dengan ahli ilmu alam, ia harus menganggap bahwa kausalitas sejarah itu sama saja dengan kausalitas ilmu alam, tunduk kepada hukum-hukum yang umum (*general laws*). Inferensi statistik ialah generalisasi yang diambil dengan metode statistik, yaitu distribusi, korelasi, regresi, *content analysis*, dan *time series*. Generalisasi sejarah ialah generalisasi yang dibuat dengan membandingkan unit-unit sejarah (Kuntowijoyo, 2008: 97 – 98).

Penerapan Pendekatan Kuantitatif

Sejarawan berhadapan dengan peristiwa-peristiwa kelampauan yang kompleks, yang sebagian dapat digambarkan secara kualitatif dan/atau secara kuantitatif. Melalui metode kuantitatif dapat dilakukan eksplanasi peristiwa-peristiwa historis, terutama dalam hal penggambaran kondisi-kondisi “material” yang diakibatkan oleh lingkungan-lingkungan tertentu. Sungguh pun begitu, sebenarnya, sejarawan selalu “menghitung” sesuatu. Mereka sering tidak bisa menghindari dari menggunakan istilah-istilah seperti “lebih banyak, lebih sedikit, biasanya, jarang, beberapa, kuat, sedikit, mungkin, hampir tidak”, dan semacamnya; atau istilah-istilah semacam “kemiskinan, penderitaan, kepadatan, kemakmuran, kelas menengah”, dan seterusnya yang secara implisit istilah-istilah tersebut merefleksikan bentuk penghitungan secara kasar.

Terdapat lebih dari satu metode kuantitatif yang dapat diterapkan untuk penelitian sejarah, di antaranya adalah analisis statistik seri (*the statistical analysis of a series*) yang menunjukkan perubahan di seputar waktu tertentu. Semua data dapat diorganisasikan ke dalam seri statistik. Untuk menyusun seri, sejarawan harus membagi kumpulan *items* (seperti individu, keluarga, negara, kapal, rumah, mobil dan sebagainya) ke dalam divisi-divisi atau kategori-kategori. Kategori-kategori dalam seri statistik dapat didasarkan pada perbedaan-perbedaan kualitatif maupun kuantitatif. Sebagai contoh, sejarawan dapat mengkategorikan individu berdasarkan perbedaan kualitatif, seperti agama (Islam, Protestan, Hindu, Katolik dan Budha) atau asal-usul etnis (asli, turunan; atau pribumi, Eropa, Timur Asing; atau Sunda, Jawa, Minang, dan seterusnya). Selain itu, sejarawan dapat pula mengkategorikan individu yang sama berdasarkan kuantitatif seperti usia, tingkat pendidikan, atau penghasilan. Terhadap data itu, sejarawan kemudian dapat menggambarkan,

membandingkan, dan menganalisis berdasarkan seri statistik tersebut.

Selanjutnya, tipe seri statistik yang cukup mendapat perhatian sejarawan yaitu "*time-series*". Tipe ini menghitung kuantitas *item* pada titik waktu yang berbeda atau interval waktu yang berbeda. Misalnya, *time series* dapat menghitung jumlah individu, yang lulus dari MULO tiap tahun antara tahun 1893 dan 1897, atau jumlah (*tonase*) teh atau kopi dari Keresidenan Priangan yang diekspor ke Eropa tiap tahun antara tahun 1870 sampai dengan 1900. Melalui analisis *time series*, sejarawan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai jumlah dan tingkat perubahan (fluktuasi) sepanjang waktu itu. Sejarawan pun dapat membandingkan *time series* bagi dua atau lebih *item* untuk melihat bagaimana *item-item* itu berubah atau berhubungan, atau saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Dengan cara itu, sejarawan dapat menemukan korelasi yang menandakan hubungan kausal.

Sejarawan pun dapat mengkaji masa lampau dengan melakukan perhitungan (*counting*) dan penyortiran (*sorting*) untuk mengorganisasikan *item* ke dalam seri statistik dan dengan menggunakan "peralatan" dasar seperti perbandingan (*ratio*) dan persentase. Persentase dapat menunjukkan proporsi *item* dalam masing-masing kategori seri (misalnya, persentase individu yang memasuki sekolah kejuruan pada tahun 1930-1931; atau persentase petani penanam kopi di Keresidenan Priangan dibandingkan dengan jumlah seluruh populasi penduduk keresidenan tersebut pada abad ke-19). Persentase pun dapat digunakan untuk membandingkan seri yang berbeda dengan mengungkap proporsi *item* dari kategori seri yang satu dengan kategori dari seri yang lain (misalnya, persentase orang Belanda yang tinggal di Keresidenan Priangan terhadap orang Belanda

yang tinggal di Pulau Jawa pada abad ke-19). Sejarawan dapat melakukan penelitian seperti ini sepanjang datanya tersedia.

Informasi dari sumber-sumber yang beragam seperti laporan sensus, daftar pajak, catatan kelahiran, kematian, pernikahan, daftar muatan kapal atau kereta api, dan sebagainya; kesemua itu dapat diorganisasikan ke dalam seri statistik yang menunjukkan tempat tinggal, berapa lama mereka tinggal, dengan siapa mereka tinggal, berapa besar penghasilannya, di mana mereka lahir, dan sebagainya. Penghitungan dan penyortiran dapat membantu sejarawan memotret aktivitas dan gerakan-gerakan yang mereka lakukan.

Selain melalui *statistical series*, *quanto-history* pun dapat dilakukan melalui *survey analysis*. Dalam analisis survei ini dibedakan antara *survey total* dan *survey sampel*. Misalnya, anggota parlemen hasil pemilu pertama di Indonesia (1955) dapat dipelajari melalui biografi semua anggotanya, sebuah metode yang disebut *prosopography*. Dalam kasus itu, *the whole group*, atau ahli statistik menyebutnya *the total population*, dipelajari. Metode ini cocok untuk mempelajari kelompok elit yang relatif sedikit sehingga dalam hal ini sejarawan dianjurkan untuk mengumpulkan semua data yang diperolehnya. Pada sisi lain, terhadap masyarakat (misalnya, masyarakat industrial) yang cenderung memiliki akses informasi yang lebih banyak daripada yang mungkin dapat ditangani, sejarawan harus memperolehnya melalui *sampling*. Permasalahannya adalah bagaimana memilih *small group* yang *representative* bagi total populasi.

Metode kuantitatif lainnya bersifat lebih kompleks. *New Economic History*, misalnya, berbeda dari yang “lama” dalam hal tekanannya pada *performance* ekonomi keseluruhan, kalkulasi *Gross National Product* (GNP) pada masa lampau, terutama untuk negara-negara Barat sejak tahun 1800, ketika statistik menjadi relatif berlimpah. Terhadap data yang kaya dan jelas, sejarawan

dapat menyusun model-model matematik yang dapat diwujudkan dalam bentuk “persamaan”, model-model yang lebih menyerupai resep-resep dalam hal bahwa ia mungkin menetapkan jumlah *input* untuk *output* yang diberikan. Model-model itu dapat diuji oleh peralatan simulasi komputer.

Tanpa metode kuantitatif, bidang-bidang tertentu dalam sejarah menjadi tidak mungkin, misalnya dalam mengkaji perkembangan harga dan pertumbuhan penduduk. Kegunaan metode ini dapat mendorong sejarawan untuk berhenti sejenak sebelum menggunakan istilah-istilah seperti “lebih banyak, lebih sedikit, meningkat, dan menurun” seraya bertanya kepada dirinya “adakah data kuantitatif untuk mengganti atau melengkapi pernyataan kualitatif itu”.

Melalui pendekatan ini dapat dibuat perbandingan yang lebih tajam; demikian pula dapat dianalisis persamaan, perbedaan, dan korelasi di antara beberapa hal yang dibandingkan.

Perlu dicatat bahwa tidak semua jenis penulisan sejarah memerlukan kuantifikasi. Sejarah pemikiran, sejarah kejiwaan, sejarah mentalitas tidak mendesak untuk dikuantifikasi. Semua yang berhubungan dengan kesadaran manusia tidak perlu dikuantifikasi karena dapat menafikan nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi). Statistik yang digunakan sejarawan lebih banyak yang merupakan *descriptive statistics*, yakni hanya berkisar seputar teknik untuk mendeskripsikan data dalam angka, yaitu distribusi, pengukuran hubungan antara dua variable (korelasi, regresi), analisis isi, dan *time series* (Kuntowijoyo, 2008: 132).

Penutup

Uraian di atas, sebenarnya terlalu sederhana bila dibandingkan dengan kompleksitas atau kerumitan yang melekat pada kajian metode kuantitatif itu sendiri. Masih banyak hal yang belum terungkap, di samping sebagian yang sempat terungkap

pun masih banyak yang harus dipertajam, diperluas, dan diberi penjelasan lebih lanjut. Sungguh, dalam batasan yang paling minimal, upaya pengkajian awal ini dapat memberi gambaran umum mengenai metode kuantitatif dalam penelitian sejarah.